



Kualitas Hidup Anak Disabilitas Intelektual Pasca Pandemic COVID-19 Di Kabupaten Tulungagung

Shulhan Arief Hidayat^a, Wiwid Yulastuti^b

^aSTIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung, Indonesia

^bSTIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung, Indonesia

E-mail korespondensi: ShulhanAriefHidayat@gmail.com

Abstract

COVID-19 has caused unprecedented restrictions, significantly affecting the most vulnerable groups in society, such as persons with disabilities. The purpose of this study was to investigate the effect of the COVID-19 lockdown restrictions on the quality of life of children with intellectual disabilities. This research uses descriptive method (explanatory research). The data were obtained through questionnaires which were answered by respondents (intellectual children). Data were processed and analyzed based on univariate analysis. Look at the picture of quality of life and identify it based on the domain of physical, psychological, social relations and environmental health. Results: From a total of 54 respondents, it was found that the majority had a poor quality of life, namely 38 respondents (64.9%) and a good quality of life, namely 16 respondents (35.1%). Conclusion: Researchers found that students who have physical limitations such as intellectual will affect their quality of life and the majority experience a poor quality of life.

Keywords: COVID-19, Quality of Life, Mental Health

Abstrak

COVID-19 telah menyebabkan pembatasan yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang secara signifikan memengaruhi kelompok paling rentan dalam masyarakat, seperti penyandang disabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki efek pembatasan *lockdown* COVID-19 terhadap kualitas hidup anak-anak penyandang disabilitas intelektual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (*explanatory research*). Data diperoleh melalui kuesioner yang dijawab oleh responden (anak intelektual). Data diolah dan dianalisis berdasarkan analisis univariat. Melihat gambaran kualitas hidup dan mengidentifikasi berdasarkan domain kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Hasil: Dari total 54 responden, didapatkan hasil bahwa mayoritas memiliki kualitas hidup buruk yaitu 38 responden (64,9 %) dan kualitas hidup baik yaitu 16 responden (35,1%). Kesimpulan: Peneliti menemukan pada siswa-siswi yang memiliki keterbatasan fisik seperti intelektual akan berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka dan mayoritas mengalami kualitas hidup yang buruk.

Kata kunci: COVID-19, Kualitas Hidup, Kesehatan Mental

PENDAHULUAN

Munculnya virus SARS-CoV-2 (COVID-19) telah menyebabkan pandemi
Shulhan Arief dkk., Kualitas Hidup anak disabilitas

di seluruh dunia, yang dinyatakan sebagai darurat kesehatan masyarakat pada 30 Januari 2020. Tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini



menyebabkan Pemerintah global memberlakukan pembatasan untuk

membantu mengurangi tingkat infeksi, seperti membatasi partisipasi dalam aktivitas normal sehari-hari, perjalanan dan akses ke berbagai bentuk olahraga (misalnya, pusat kebugaran ditutup, pertemuan kelompok dilarang, dan peningkatan jarak sosial direkomendasikan) (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020).

Di Indonesia, pembatasan penguncian dimulai pada 23 Maret 2020, yang melarang orang meninggalkan rumah mereka, kecuali untuk kegiatan penting seperti membeli makanan, mengakses layanan kesehatan, dan berolahraga di luar ruangan hingga 60 menit. per hari. Satu komunitas sangat rentan terhadap dampaknya pembatasan COVID 19 yaitu mereka yang memiliki disabilitas fisik dan/atau intelektual, di mana dampak dari berkurangnya peluang dan ketentuan aktivitas fisik cenderung sangat mempengaruhi aktivitas fisik dan mental (Fitzgerald H, Stride A, 2020).

Kualitas hidup di masa pandemi COVID-19 haruslah dijaga dan merupakan hal yang utama bagi kepentingan masyarakat. World Health Organization (WHO) mengimbau bahwa masyarakat harus menjaga kualitas hidup mereka seperti : menjaga kesehatan, hubungan sosial, ekonomi dan religious. Menurut *World Health Organization* (WHO), (2018) Kualitas hidup adalah suatu keadaan di mana individu tidak hanya terbebas dari penyakit dan kelemahan, namun juga terjadi keseimbangan antara *Shulhan Arief dkk., Kualitas Hidup anak disabilitas*

fungsi fisik, mental, dan sosial. Sehingga pengukuran kualitas hidup dapat dilihat dari empat bidang fungsi yaitu fisik, psikologis, sosial dan lingkungan (World Health Organization (WHO, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Digdyani & Kaloeti, (2018) mengatakan bahwa kualitas hidup yang positif pada seseorang dapat dilihat dari mereka menjaga kesehatan fisiknya, psikologisnya dapat meredam perasaan emosi dan tidak marah, sosialnya dapat berhubungan baik dengan orang lain dan memiliki banyak teman serta lingkungannya yang mendukung memberikan rasa aman dan nyaman kepadanya (Digdyani et al., 2018).

Bagi penyandang disabilitas, hambatan lingkungan seperti seperti transportasi, aksesibilitas ke fasilitas olahraga, dan biaya diketahui menghambat jumlah olahraga yang diikuti oleh individu-individu ini dalam keadaan normal, dan hal ini kemungkinan besar diperparah selama penguncian karena kurangnya akses ke peralatan spesialis., fasilitas dan terapi. (Fitzgerald H, Stride A, 2020). Oleh karena itu, kemungkinan bahwa pembatasan COVID-19 akan memperburuk hambatan lingkungan dan kualitas hidup yang dialami oleh anak penyandang disabilitas.

Saat ini, penelitian yang berfokus pada dampak dari merawat individu dengan penyakit atau gangguan tertentu sudah sangat berkembang, dan cukup banyak juga yang mengangkat pengasuhan atau perawatan pada anak, misalnya carer dari anak dengan gangguan penglihatan, epilepsi, gangguan jantung, termasuk ID.



Salah satu penelitian secara spesifik membahas kualitas hidup keluarga dari anak dan dewasa dengan disabilitas intelektual yang dilakukan oleh (Boehm, T. L., & Carter, 2019).

Berdasarkan hasil penelusuran melalui google scholar dan beberapa jurnal di Indonesia, penelitian mengenai kualitas hidup yang berfokus pada anak dengan disabilitas intelektual pasca pandemic Covid-19 saat ini belum banyak ditemui, padahal kebutuhan ini sangat penting untuk mengidentifikasi kualitas hidup anak dengan penyandang disabilitas intelektual. Penting juga untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada diri dan kemampuan dalam menjalankan peran sebagai carer pada orang tua serta melihat bagaimana faktor budaya atau kebiasaan yang khas pada orang tua di Indonesia berdampak pada kualitas hidup anaknya. Penelitian-penelitian yang telah ada juga lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan kualitas hidup yang dibahas secara kualitatif dapat memberikan gambaran lebih dalam mengenai kualitas hidup anak. Tidak hanya menggambarkan tinggi rendahnya kualitas hidup dilihat dari per aspek, penelitian kualitatif dapat mengungkap berbagai pengalaman anak dengan ID, pemaknaan terhadap situasi yang dialami, bagaimana peran orang tua yang memiliki anak dengan ID berpengaruh terhadap kehidupan mereka sebagai individu dan carer, serta relasi mereka dengan lingkungan. Di samping itu, ini memungkinkan praktisi juga untuk mengetahui dengan jelas pada area apa orang tua perlu dibantu untuk merawat

anak dengan disabilitas intelektual pada masa pandemic Covid-19 .

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hidup anak disabilitas intelektual pasca pandemic Covid-19 khususnya yang bersekolah di SLB. Hal ini penting untuk membantu menginformasikan pengambilan keputusan agar semua komunitas penyandang disabilitas dapat terlibat dalam aktivitas fisik selama pandemi yang sedang berlangsung dan di masa mendatang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Masyhuri (2013) menjelaskan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu (Masyhuri dan M. Zainuddin, 2013). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2022. Lokasi penelitian di SLB C Tulungagung. Populasi dalam penelitian mencakup seluruh siswa atau siswi penyandang disabilitas intelektual yang bersekolah di SLB C Tulungagung yang berjumlah 54 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data diperoleh dari pengisian kuesioner PEDSQL, PEDSQL merupakan kuesioner generik standar yang sudah baku dan telah diuji validasi dan realibilitasnya oleh berbagai penelitian oleh responden, selama penelitian berlangsung kuesioner

dibacakan oleh peneliti ke responden. Skala pengukuran kualitas hidup pada kuesioner PedsQL berupa pertanyaan tertutup yaitu dengan memilih jawaban yang telah tersedia (Yusup, 2018).

Penelitian ini menggunakan instrument *Pediatric Quality of Life (PedsQL)* terdiri dari 23 item pertanyaan yang meliputi gejala dan tanda klinis yang diamati dari responden. Total skor < 70 akan dikategorikan kualitas hidup terganggu dan kualitas hidup tidak terganggu dengan total skor ≥ 70 . Hasil dari uji validitas kuesioner PedsQL didapatkan bahwa instrumen ini merupakan instrumen yang baku dan dapat digunakan. Konsistensi internal untuk skor skala total ($r = 0,88$), *physical health* ($r = 0,80$) dan *psychosocial health* ($r = 0,83$).

Uji reabilitas kuesioner PedsQL yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian valid dan memiliki reliabilitas yang baik dengan *Alfa Cronbach* 0,835 telah digunakan dalam penelitian (Daniel Nugraha Aji, 2009). Kuesioner ini dapat menilai kualitas hidup subjek berdasarkan fungsi secara total yang dapat dibagi menjadi fungsi fisik, emosional, sosial, sekolah, dan psikososial.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar kuesioner dan sudah lolos uji etik sesuai nomor 74/KEPK-STIKesHAH/EC/LS1/2022.

HASIL

Sebanyak 54 responden menyelesaikan survei dengan mengisi kuesioner yang diberikan, mayoritas

responden berusia 10-12 tahun dan jenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Data Demografi Responden

No	Variabel	f	%
1.	Jenis kelamin		
-	Perempuan	42	78
-	Laki-laki	12	12
2.	Usia		
-	7-9 tahun	26	48
-	10-12 tahun	28	52

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 12 responden (78%) dan mayoritas berusia rentang 10-12 tahun yaitu 28 responden (52%).

Tabel 2. Gambaran Kualitas Hidup Anak Disabilitas Pasca Pandemic COVID-19 di SLB C Tulungagung

No	Kualitas Hidup	f	%
1.	- Baik	16	35,1
-	Buruk	38	64,9

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas responden (anak disabilitas intelektual) memiliki kualitas hidup buruk pasca pandemic COVID-19.

PEMBAHASAN

Penyebaran global infeksi SARS-CoV-2 (COVID-19) membuat Pemerintah menerapkan langkah-langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya yang membatasi orang untuk hanya meninggalkan rumah mereka untuk pekerjaan/kegiatan penting dan olahraga di luar ruangan. Akibatnya, berbagai fasilitas spesialis terpaksa ditutup dan ada pembatasan akses ke aktivitas atau terapi spesialis, yang sangat diandalkan oleh para penyandang disabilitas fisik dan intelektual untuk mendukung kebutuhan aktivitas fisik mereka. Studi ini adalah yang pertama untuk pengetahuan kami untuk menyelidiki efek dari pembatasan ini pada aktivitas fisik dan kesehatan mental anak-anak dan dewasa muda penyandang disabilitas fisik dan/atau intelektual.



WHO merekomendasikan bahwa penyandang disabilitas harus berlatih setidaknya 150 menit per minggu aktivitas fisik dengan intensitas sedang hingga kuat jika memungkinkan, atau setidaknya melakukan aktivitas fisik secara teratur sesuai dengan kemampuan mereka dan menghindari ketidakaktifan.

Penting untuk dicatat bahwa aktivitas fisik tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik, tetapi juga terdapat hubungan yang kuat antara tingkat aktivitas fisik dan kesehatan mental. Dalam populasi umum, kaitan ini sangat penting, tetapi bagi mereka yang memiliki disabilitas hubungan ini sangat penting mengingat banyak kondisi yang dialami individu ini cenderung berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Secara keseluruhan, responden melaporkan dampak negatif pada kesehatan mental anak mereka setelah (dibandingkan sebelumnya) pembatasan *lockdown*.

Untuk domain kesehatan fisik didapatkan mayoritas dalam kategori baik. Senada dalam penelitian lain yang menjelaskan bahwa anak disabilitas fisik bisa memiliki kondisi fisik bisa sama dengan orang normal lainnya jika mereka sudah mendapatkan sarana, prasarana dan penunjang Pendidikan yang cukup di sekolah untuk meningkatkan aktivitas fisik seperti adanya guru olahraga (Saputra, B. A., Oktarini, M. F., & Ardiansyah, 2019).

Kualitas hidup intelektual pada domain psikologis didapatkan mayoritas dalam kategori buruk. Senada dalam penelitian lain yang berpendapat bahwa kondisi yang mereka alami cenderung akan mengalami stress yang lebih tinggi, kesehatan mental memburuk ataupun kendali kesejahteraan psikologis menurun (Harimukthi, M.T. & Dewi, 2014).

Untuk domain sosial ditemukan mayoritas responden masuk dalam kategori buruk. Penelitian lain juga berpendapat bahwa keterbatasan fisik seperti intelektual akan berdampak pada keterampilan sosialnya berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat orang lain atau memberikan *feedback* (Keles, 2012).

Kualitas hidup disabilitas intelektual pada domain lingkungan sekolah didapatkan mayoritas dalam kategori buruk anak disabilitas intelektual mengalami tiga keterbatasan yang serius seperti kognisi, kemampuan dalam bergerak dan interaksi sosial, serta emosi. Keterbatasan tersebut nantinya akan berimbas dengan terhambatnya proses belajar di sekolah (Sunanto, J., & Hidayat, 2017). Berdasarkan penelitian ini mayoritas responden didapatkan hasil dengan kategori kualitas hidup buruk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, penelitian ini telah menunjukkan dampak negatif dari pembatasan *lockdown* terhadap kualitas hidup anak penyandang disabilitas intelektual. Berdasarkan hasil penelitian pada 54 responden didapatkan hasil mayoritas memiliki kualitas hidup buruk yaitu 38 responden (64,9 %).

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menilai dukungan apa yang mungkin dibutuhkan individu-individu karena pembatasan ini dilonggarkan. Sementara masa depan masih belum pasti, ada peluang untuk meninjau akses dan penyediaan bagi penyandang disabilitas dan menantang ketidaksetaraan yang menghalangi banyak penyandang disabilitas untuk mengakses aktivitas fisik dalam keadaan normal dan, khususnya, selama pandemi COVID-19. Hal ini diperlukan untuk memastikan pembatasan



yang diberlakukan tidak berdampak lama pada kualitas hidup bagi anak penyandang disabilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Institusi STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung, SLB C Tulungagung, rekan-rekan dosen serta keluarga atas dukungan yang telah diberikan selama proses kegiatan penelitian sampai selesai kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehm, T. L., & Carter, E. W. (2019). Family quality of life and its correlates among parents of children and adults with intellectual disability. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities, 124*(2), 99–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.1352/1944-7558-124.2.99>
- Daniel Nugraha Aji, et al. (2009). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Thalassemia Mayor di Pusat Thalassemia Departemen Ilmu Kesehatan Anak RSCM. 11*(2), 85–89.
- Digdyani, N., , Veronika, D., & dan Kaloeti, S. (2018). *Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pada Perawat Rumah Sakit Swasta X Di Kota Semarang. 7*(3), 179–185.
- Fitzgerald H, Stride A, D. S. (2020). *COVID-19, lockdown dan olahraga (cacat).* <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23750472.2020.1776950>.
- Harimukthi, M.T. & Dewi, K. S. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Disabilitas Intelektual. *Jurnal Psikologi Undip.*
- Keles, R. (2012). *The quality of life and the environment. Procedia-Social and Behavioral Sciences.*
- Masyhuri dan M. Zainuddin. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi, Teori dan Aplikasi.* Penerbit Alfabeta.
- Organisasi Kesehatan Dunia. (2020). *Aktivitas Fisik dan Kaum Muda [Internet].*
- SAPUTRA, B. A., Oktarini, M. F., & Ardiansyah, A. (2019). *PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SEKOLAH LUAR BIASA.* Sriwijaya University.
- Sunanto, J., & Hidayat, H. (2017). *Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. 17*(1), 47–55.
- World Health Organization (WHO). (2018). *Mental health: strengthening our response. Retrieved from World Health Organization.* <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7*(1).
- Shulhan Arief dkk., *Kualitas Hidup anak disabilitas*